

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan pertumbuhan jumlah penduduk telah meningkatkan kebutuhan hidup secara signifikan. Pada saat ini, kebutuhan hidup tidak dapat diambil langsung dari alam, melainkan harus diolah dahulu dengan cepat, efisien, dan dengan harga terjangkau. Oleh karena itu, keadaan ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk memperoleh keuntungan. Namun, ketidakstabilan permintaan pasar menyulitkan perusahaan dalam proses produksinya.

Perusahaan manufaktur terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan mengubah bahan mentah melalui proses mekanik, kimia, atau manual, menjadi barang jadi, barang setengah jadi, atau meningkatkan nilai barang yang kurang bernilai. Sektor industri ini merupakan elemen kunci dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia telah merusak berbagai sektor perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang sangat berperan dalam mendukung perekonomian dan mengatasi dampak COVID-19 adalah industri Farmasi. Industri ini bergerak dibidang obat-obatan dan penyedia alat kesehatan, mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan (Septiawan et al., 2023).

Pertumbuhan perdagangan global menuntut perusahaan-perusahaan yang sudah ada untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan baru yang

akan muncul di masa kini dan mendatang. Di Indonesia, masuknya pesaing bisnis dapat mengancam keberlangsungan usaha-usaha di Indonesia termasuk salah satunya di bidang ekonomi dan pasar yang semakin kompetitif. Persaingan yang sangat kompetitif ini memaksa perusahaan untuk bekerja lebih keras agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Seorang pebisnis harus mampu mengatasi berbagai perubahan, baik secara internal maupun eksternal perusahaan agar tercipta efektivitas dan efisiensi dalam perusahaan serta memenuhi tujuan perusahaan. Umumnya, tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba maksimum guna memastikan stabilitas operasionalnya. Menurut Lara (2021) Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain- lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain. Menurut Dewi (2019) Mencapai laba bersih yang optimal diperoleh dari hasil transaksi antara pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Untuk memastikan perusahaan mencapai laba sesuai target, pemilik dan manajemen perlu merencanakan laba dengan baik, memprediksi kondisi masa depan perusahaan, serta memantau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba (Suzan & Ayunina, 2022).

Laba bersih dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan usaha dan biaya operasional. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran laba adalah pendapatan dan beban/biaya. Efilia (2014) mengatakan bahwa Pendapatan dan Beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi utama yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan (Muria, 2018). Apabila perusahaan

tidak mencapai pendapatan usaha yang maksimal, hal ini akan mempengaruhi laba perusahaan secara negatif, demikian pula sebaliknya.

Menurut Handayani (2014) Pendapatan yang diperoleh dari transaksi penjualan barang atau jasa, serta aktivitas lainnya, berkaitan langsung dengan upaya memperoleh laba usaha dan dapat mempengaruhi jumlah ekuitas pemilik (Muria, 2018). Agar dapat mencapai laba yang diperlukan untuk mempertahankan operasionalnya, perusahaan perlu memantau baik pendapatan yang diterima maupun biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasionalnya. Perusahaan akan memperoleh laba apabila pendapatannya melebihi pengeluarannya, sedangkan jika pendapatannya kurang dari pengeluarannya, perusahaan akan mengalami kerugian (Iqbal Satria Ananda, 2021).

Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat terlepas dari beban/biaya operasional yang merupakan biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan biaya umum (Nafarin, 2012:76). Menurut Suwardjono (2014) Beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional, dapat diartikan sebagai biaya yang terkait dengan operasi utama perusahaan dalam proses penciptaan pendapatan yang umumnya memiliki manfaat tidak lebih dari satu tahun (Sa'diya et al., 2019). Biaya operasional memiliki dampak besar terhadap keputusan yang dapat menunjang keberhasilan tujuan perusahaan. Karena itu, perusahaan harus melakukan pengawasan dan perencanaan terhadap biaya operasional dengan baik, serta perusahaan perlu mengurangi biaya

produksi atau biaya operasional sebisa mungkin untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan volume penjualan.

Pada perusahaan manufaktur persediaan memainkan peran yang sangat penting. Menurut Hery (2017) Untuk meningkatkan laba, penting untuk memantau perputaran persediaan guna memperkirakan jumlah barang yang diganti dalam satu tahun. Kho (2019) menjelaskan bahwa perputaran persediaan mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan tersebut (Wijaya, 2022). Hasil operasional perusahaan ditentukan oleh peranan penting persediaan, karena perputaran persediaan dapat mempengaruhi laba bersih, dimana persediaan yang dikelola dengan baik oleh perusahaan menunjukkan perputaran persediaan diatas tingkat yang ditetapkan. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien perusahaan dalam menjual persediaan untuk dapat meningkatkan laba. Dalam penelitian ini, perputaran persediaan adalah variabel moderasi, sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen lainnya.

Penelitian ini difokuskan ke perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI selama 2019 hingga 2023 karena dalam periode ini terdapat beberapa fenomena yang relevan terkait pendapatan dan biaya operasional serta laba bersih yang terjadi dalam perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI dari 2019 hingga 2023.

Data berikut ini mencakup perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di laba bersih, pendapatan, dan biaya operasional Bursa Efek Indonesia dari 2019 hingga 2023.

Tabel 1. 1

Data Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2019-2023

(data disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun	Pendapatan Usaha	Biaya Operasional	Laba Bersih
1	DVLA	2019	Rp 1.813.020	Rp 680.054	Rp 221.783
		2020	Rp 1.829.700	Rp 727.979	Rp 162.073
		2021	Rp 1.900.894	Rp 805.788	Rp 146.726
		2022	Rp 1.917.041	Rp 830.427	Rp 149.375
		2023	Rp 1.890.888	Rp 797.516	Rp 146.336
2	INAF	2019	Rp 1.359.175	Rp 228.180	Rp 7.961
		2020	Rp 1.715.588	Rp 276.251	Rp 30
		2021	Rp 2.901.986	Rp 301.693	(Rp 37.571)
		2022	Rp 1.144.108	Rp 273.278	(Rp 428.488)
		2023	Rp 523.599	Rp 224.980	(Rp 721.000)
3	KAEF	2019	Rp 9.400	Rp 3.212	Rp 15
		2020	Rp 10.006	Rp 3.326	Rp 20
		2021	Rp 12.858	Rp 3.500	Rp 290
		2022	Rp 9.606	Rp 3.286	(Rp 110)
		2023	Rp 9.965	Rp 4.664	(Rp 1.821)
4	KLBF	2019	Rp 22.633.476	Rp 6.646.591	Rp 2.537.602
		2020	Rp 23.112.655	Rp 6.406.021	Rp 2.799.623
		2021	Rp 26.261.194	Rp 6.971.651	Rp 3.232.007
		2022	Rp 28.933.503	Rp 7.181.297	Rp 3.450.083
		2023	Rp 30.449.134	Rp 8.129.545	Rp 2.778.405
5	MERK	2019	Rp 744.635	Rp 198.815	Rp 78.257

		2020	Rp 655.847	Rp 185.489	Rp 71.902
		2021	Rp 1.064.395	Rp 208.265	Rp 131.661
		2022	Rp 1.124.600	Rp 190.287	Rp 179.838
		2023	Rp 961.434	Rp 200.988	Rp 178.240
6	PEHA	2019	Rp 1.105.420	Rp 438.197	Rp 102.310
		2020	Rp 980.557	Rp 433.690	Rp 48.665
		2021	Rp 1.051.444	Rp 429.448	Rp 11.297
		2022	Rp 1.168.474	Rp 489.697	Rp 27.395
		2023	Rp 1.014.130	Rp 451.334	Rp 6.012
7	PYFA	2019	Rp 247.115	Rp 129.282	Rp 9.343
		2020	Rp 277.398	Rp 134.339	Rp 22.104
		2021	Rp 630.530	Rp 219.977	Rp 5.479
		2022	Rp 715.425	Rp 286.433	Rp 475.472
		2023	Rp 702.068	Rp 303.147	(Rp 85.226)
08	SCPI	2019	Rp 1.841.268	Rp 165.855	Rp 112.653
		2020	Rp 2.893.298	Rp 155.961	Rp 218.363
		2021	Rp 1.159.191	Rp 55.855	Rp 118.692
		2022	Rp 2.339.388	Rp 43.669	Rp 174.782
		2023	Rp 2.747.529	Rp 58.108	Rp 187.702
9	SIDO	2019	Rp 3.067.434	Rp 663.017	Rp 807.689
		2020	Rp 3.335.411	Rp 692.989	Rp 934.016
		2021	Rp 4.020.980	Rp 726.004	Rp 1.260.898
		2022	Rp 3.865.523	Rp 793.988	Rp 1.104.714
		2023	Rp 3.565.930	Rp 774.984	Rp 950.648
10	SOHO	2019	Rp 5.048.301	Rp 738.898	Rp 118.701
		2020	Rp 6.163.939	Rp 1.056.244	Rp 172.200
		2021	Rp 7.076.164	Rp 888.651	Rp 551.091
		2022	Rp 7.290.121	Rp 874.613	Rp 357.015
		2023	Rp 8.197.755	Rp 847.621	Rp 371.341
11	TSPC	2019	Rp 10.993.842	Rp 3.410.331	Rp 595.154

	2020	Rp 10.968.402	Rp 2.798.938	Rp 834.370
	2021	Rp 11.234.443	Rp 2.921.770	Rp 877.818
	2022	Rp 12.254.369	Rp 3.486.677	Rp 1.037.528
	2023	Rp 13.119.785	Rp 3.450.447	Rp 1.250.248

Sumber : website resmi bursa efek indonesia <https://www.idx.co.id>

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, laba bersih perusahaan-perusahaan manufaktur yang termasuk ke dalam sub sektor farmasi cenderung mengalami penurunan selama empat tahun pada periode 2020-2023, sedangkan pendapatan perusahaan-perusahaan tersebut cenderung mengalami peningkatan, tetapi tidak dengan laba bersihnya. Beberapa perusahaan mengalami penurunan biaya operasional, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih pada periode tersebut. Perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami kenaikan pendapatan dan kenaikan biaya operasional diikuti dengan penurunan laba bersih pada tahun 2021 serta penurunan biaya operasional dan pendapatan yang diikuti dengan penurunan laba bersih tahun 2023. PT Indofarma Tbk (INAF) mengalami kenaikan pendapatan dan biaya operasional tahun 2020-2021 diikuti penurunan laba bersih hingga mengalami rugi periode 2020-2023. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami penurunan pendapatan dan penurunan biaya operasional yang diikuti dengan rugi bersih tahun 2022-2023. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami kenaikan pendapatan yang diikuti oleh penurunan laba bersih pada tahun 2023. Merck Tbk (MERK) mengalami penurunan pendapatan dan biaya operasional yang diikuti penurunan laba bersih pada tahun 2020 dan tahun 2023 mengalami penurunan laba bersih dan pendapatan diikuti kenaikan biaya operasional.

PT Phapros Tbk (PEHA) mengalami penurunan laba bersih dua tahun berturut-turut pada tahun 2020-2021 diikuti penurunan pendapatan dan biaya operasional pada 2020 dan kenaikan pendapatan pada 2021, serta mengalami penurunan laba bersih kembali pada 2023 diikuti penurunan biaya operasional. Perusahaan pyridam Farma Tbk (PYFA) mengalami kenaikan pendapatan dan penurunan laba bersih tahun 2021 dan mengalami rugi bersih pada tahun 2023 yang diikuti penurunan pendapatan. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) mengalami penurunan biaya operasional dan pendapatan diikuti penurunan laba bersih pada tahun 2021. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami penurunan pendapatan dua tahun berturut-turut yang mengakibatkan menurunnya laba bersih tahun 2022-2023 dan diikuti penurunan biaya operasi pada 2023. Perusahaan Soho Global Health Tbk (SOHO) mengalami penurunan biaya operasional dan laba bersih tetapi mengalami kenaikan pendapatan pada tahun 2022. Fenomena ini tidak sesuai dengan pendapat afrizawati (2016:67) yang menyatakan semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin tinggi pula laba yang akan didapat oleh perusahaan (Surtikanti & Lestari, 2023). Dan menurut Wijaya (2022) jika perusahaan dapat menekan biaya operasional seminimal mungkin, akan dapat meningkatkan keuntungan (Laba).

Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena diatas menunjukkan kesenjangan, dimana peningkatan pendapatan justru menurunkan perolehan laba perusahaan dan penurunan biaya operasional tidak meningkatkan laba bersih perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Kosasih (2020) yang berjudul *Pengaruh Pendapatan Usaha Dan*

Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Dan penelitian oleh Sa'diya et al. (2019) dengan judul *Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017*, yang menyatakan Beban Operasional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Fenomena diatas tidak sejalan dengan penelitian-penelitian mengenai laba bersih sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Lara (2021) menyatakan secara parsial menunjukkan pendapatan usaha dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih, menurut Rahmawatiningsih & Huda (2023) menyatakan Pendapatan usaha dan Biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih, menurut Muria (2018) menyatakan Pendapatan usaha dan Biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba, dan menurut Iqbal Satria Ananda (2021) menyatakan pendapatan operasional dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menguji kembali pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih dengan menambahkan variabel moderasi yaitu perputaran persediaan sebagai pembaharuan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini memanfaatkan data dari perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019- 2023. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul : **PENGARUH PENDAPATAN USAHA DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH DENGAN PERPUTARAN PERSEDIAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah pendapatan usaha dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah perputaran persediaan sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Berapa besar pengaruhnya pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih yang dimoderasi oleh perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan usaha dan biaya operasional secara bersama-sama terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan dalam memoderasi hubungan pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih yang dimoderasi oleh perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengoptimalkan laba bersih sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan STIE SAK serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dan mengaplikasikan teori yang didapat saat proses belajar dibangku perkuliahan dan juga untuk memenuhi kewajiban tugas akhir dalam pembuatan skripsi pada tingkat S1.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi serta bahan pembanding dalam melakukan penelitian selanjutnya.